



Nilai Tabayyun QS. Al-Hujurat Ayat 6 dalam Menghadapi Hoaks Digital pada Siswa MTs melalui Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

The Value of Tabayyun in QS. Al-Hujurat Verse 6 in Addressing Digital Hoaxes among Islamic Junior High School Students through Qur'an and Hadith Learning

Urpha Rekyaningrum¹, Dhorva Endriana Fatimatuz Zuhriyah^{2*}, Dea Syafa Fatimah³, Nur Syakira Rahmania⁴, Indri Mustikawati⁵, Doni⁶, Syukur Abdullah Muin⁷, Wahyu Kholis Prihantoro⁸

Universitas Alma Ata

Email: 241100982@almaata.ac.id¹, 241100958@almaata.ac.id^{2*}, 241100957@almaata.ac.id³, 241100950@almaata.ac.id⁴, 241100946@almaata.ac.id⁵, 241100998@almaata.ac.id⁶, 241100994@almaata.ac.id⁷, wahyukholis@almaata.ac.id⁸

Article Info

Article history :

Received : 10-10-2026

Revised : 12-10-2026

Accepted : 14-10-2026

Published : 16-10-2026

Abstract

The spread of hoaxes on social media poses a challenge for students in receiving, verifying, and sharing information. In addressing this issue, the value of tabayyun in Surah Al-Hujurat, verse 6, can serve as a foundation for fostering the habit of verifying the accuracy of information before believing or sharing it. This study aims to describe the information verification practices of students at an Islamic junior high school (Madrasah Tsanawiyah), the challenges they face, and the implementation of the value of tabayyun in Al-Qur'an Hadith learning. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews with five students and one teacher at MTsN 2 Bantul. The interview results indicate that some students have engaged in information verification by checking sources, consulting official websites, comparing information, and confirming information with teachers or relevant parties. However, these practices are not yet fully consistent, and students' understanding of the term tabayyun varies. The challenges identified include difficulties in distinguishing authentic information from edited content, the influence of fear of missing out (FOMO), and the tendency to believe information that has already been widely circulated. From the teacher's perspective, the value of tabayyun is implemented through explanations of Surah Al-Hujurat, verse 6, the habituation of checking information sources, discussions, and assignments comparing hoax news with authentic news. The teacher also observed that students had begun to verify information more frequently before sharing it. These findings indicate that the value of tabayyun is relevant to strengthening students' digital literacy through Al-Qur'an Hadith learning, although its implementation still needs to be consistently reinforced.

Keyword: Digital Literacy, Hoaks, Tabayyun

Abstrak

Penyebaran hoaks di media sosial menjadi tantangan bagi siswa dalam menerima, memeriksa, dan menyebarkan informasi. Dalam menghadapi persoalan tersebut, nilai tabayyun dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 dapat menjadi landasan untuk membiasakan pemeriksaan kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik verifikasi informasi siswa Madrasah Tsanawiyah, tantangan yang dihadapi, serta penerapan nilai tabayyun dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data wawancara terhadap lima siswa dan



satu guru di MTsN 2 Bantul. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa telah melakukan verifikasi informasi melalui pemeriksaan sumber, penelusuran situs resmi, perbandingan informasi, dan konfirmasi kepada guru atau pihak terkait. Namun, praktik tersebut belum sepenuhnya konsisten dan pemahaman siswa terhadap istilah tabayyun masih beragam. Tantangan yang ditemukan meliputi kesulitan membedakan informasi asli dan hasil penyuntingan, pengaruh fear of missing out (FOMO), serta kecenderungan mempercayai informasi yang telah tersebar luas. Dari sisi guru, nilai tabayyun diterapkan melalui penjelasan QS. Al-Hujurat ayat 6, pembiasaan memeriksa sumber informasi, diskusi, dan tugas membandingkan berita hoaks dengan berita asli. Guru juga mengamati bahwa siswa mulai lebih sering mengonfirmasi kebenaran informasi sebelum membagikannya. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai tabayyun relevan untuk mendukung penguatan literasi digital siswa melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadis, meskipun penerapannya masih perlu dibiasakan secara konsisten.

Kata Kunci: Literasi Digital, Hoaks, Tabayyun

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh, menerima, dan menyebarkan informasi. Melalui media sosial seperti TikTok dan WhatsApp, informasi dapat tersebar dengan cepat tanpa mengetahui kebenarannya. Kemudahan tersebut memberikan manfaat dalam komunikasi dan pertukaran pengetahuan, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran berita bohong atau hoaks. Informasi yang belum terverifikasi dapat dipercaya dan disebarluaskan oleh pengguna, terutama ketika berita tersebut menarik perhatian atau telah banyak dibagikan. Oleh karena itu, kemampuan menggunakan teknologi digital perlu disertai dengan kemampuan menilai sumber, memeriksa kebenaran, dan mempertimbangkan dampak informasi sebelum menyebarkannya.

Tantangan tersebut juga relevan dalam lingkungan pendidikan, termasuk bagi siswa Madrasah Tsanawiyah. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga bisa menyebarkan informasi melalui interaksi di media sosial dan grup percakapan. Literasi digital dalam konteks ini tidak cukup dimaknai sebagai kemampuan mengakses dan menggunakan media digital, tetapi juga mencakup sikap kritis dan tanggung jawab dalam menyikapi informasi. Oleh karena itu, kemampuan bermedia digital perlu dihubungkan dengan nilai-nilai Al-Quran sebagai landasan etika dalam menerima dan menyebarkan informasi, salah satunya melalui konsep literasi digital Qur'ani sebagai upaya preventif untuk mengurangi penyebaran hoaks (Alamin & Putri, 2024).

Dalam perspektif Islam, salah satu landasan untuk menyikapi persoalan tersebut terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 6. Ayat ini memerintahkan orang beriman untuk memeriksa berita yang dibawa oleh seseorang yang tidak dapat dipercaya sebelum menyebarkan berita tersebut. Prinsip ini dikenal dengan istilah tabayyun, yaitu upaya mencari kejelasan dan memastikan kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Dalam konteks digital, tabayyun dapat diterapkan melalui pemeriksaan sumber informasi, perbandingan dengan sumber lain yang terpercaya, serta konfirmasi kepada pihak yang memiliki kewenangan. Dengan demikian, tabayyun tidak hanya berkaitan dengan pemahaman keagamaan, tetapi juga dapat menjadi pedoman etis dalam membangun perilaku bermedia sosial yang bertanggung jawab.

Relevansi tabayyun dengan komunikasi digital telah dibahas dalam sejumlah penelitian terdahulu. Melalui penelitian kepustakaan berjudul "Tabayyun Digital QS. Al-Hujurat Ayat 6 Sebagai Etika Komunikasi Islam di Era Hoaks", menjelaskan tabayyun sebagai prinsip etis yang



perlu diterapkan sebelum seseorang menyampaikan, mengunggah, atau meneruskan informasi. Penelitian tersebut menguraikan tiga tahapan etis dalam komunikasi digital, yaitu verifikasi, perumusan pesan, dan penyebaran informasi (Asfar & Prayoga, 2024). Sementara itu, (Alamin & Putri, 2024) membahas keterkaitan literasi digital dengan nilai-nilai Al-Quran sebagai upaya mencegah hoaks. Kedua kajian tersebut memberikan landasan konseptual untuk memahami pentingnya tabayyun dalam menghadapi persoalan informasi digital. Namun, karna kedua penelitian tersebut berfokus pada kajian kepustakaan, perilaku verifikasi informasi siswa dalam konteks pembelajaran di madrasah masih perlu ditelaah melalui data lapangan.

Berdasarkan wawancara awal terhadap lima siswa dan seorang guru di MTsN 2 Bantul ditemukan bahwa penerapan tabayyun dalam verifikasi informasi masih beragam. Sebagian siswa telah memeriksa sumber dan membandingkan berita, tetapi sebagian lainnya belum menerapkannya. Siswa juga mengalami kesulitan membedakan informasi asli dengan konten yang telah diubah, termasuk yang menggunakan kecerdasan buatan. Sementara itu, guru menanamkan nilai tabayyun melalui diskusi dan latihan membedakan berita hoaks dengan berita asli. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman tabayyun dan penerapannya dalam perilaku digital siswa.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik verifikasi informasi, mengidentifikasi tantangan penerapan tabayyun, serta menganalisis penerapannya dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MTsN 2 Bantul. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris tentang peran pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam membangun literasi digital siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh (Adzim et al., 2026). Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan praktik verifikasi informasi dikalangan siswa, tantangan dalam menerapkan nilai tabayyun serta peran guru dalam mengintegrasikan nilai tersebut ke dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Penelitian berfokus pada relevansi nilai tabayyun dalam QS Al-Hujurat ayat 6 dengan perilaku siswa ketika menerima dan menyebarkan informasi di media sosial.

Penelitian dilaksanakan di MTsN 2 Bantul dengan melibatkan lima siswa sebagai informan dan seorang guru, yaitu Eni Munawaroh. Siswa menjadi informan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman menerima berita di media sosial, pemahaman tentang tabayyun, cara memeriksa kebenaran informasi, dan kesulitan yang dihadapi ketika membedakan berita benar dan hoaks. Sementara itu, wawancara dengan guru bertujuan memperoleh informasi mengenai penerapan nilai tabayyun dalam pembelajaran, cara membimbing siswa menghadapi informasi yang belum terverifikasi, serta perubahan perilaku siswa yang diamati oleh guru.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi atau aktivitas yang berkaitan dengan fokus penelitian di lingkungan madrasah. Wawancara dilakukan kepada lima siswa dan seorang guru untuk menggali pengalaman, pemahaman, serta praktik verifikasi informasi dan penerapan nilai tabayyun. Selain itu, studi literatur digunakan untuk mendukung pembahasan melalui sumber-



sumber yang relevan dengan QS. Al-Hujurat ayat 6, tabayyun, literasi digital, dan pembelajaran Al-Qur'an Hadis.

Data dianalisis secara deskriptif dengan membaca hasil wawancara dan mencermati data observasi, kemudian menjelaskan temuan berdasarkan fokus penelitian. Temuan dikelompokkan dalam pembahasan mengenai pemahaman siswa terhadap tabayyun, praktik verifikasi informasi, tantangan dalam menghadapi hoaks, serta penerapan nilai tabayyun dalam pembelajaran. Data dari siswa dan guru selanjutnya ditelaah untuk memperoleh gambaran mengenai persamaan, perbedaan, dan keterkaitan antara pemahaman tabayyun dengan praktik literasi digital siswa. Hasil analisis kemudian dikaitkan dengan QS. Al-Hujurat ayat 6 dan literatur yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Siswa Tentang Nilai Tabayyun

Secara bahasa, tabayyun berarti mencari kejelasan atau mencari kebenaran suatu informasi (Perspektif & Ayat, 2026). Dalam konteks QS. Al-Hujurat ayat 6, tabayyun merupakan prinsip untuk memeriksa kebenaran berita sebelum menerima, mempercayai, atau menyebarkannya. Prinsip ini penting diterapkan dalam kehidupan digital karena informasi yang beredar di media sosial belum tentu benar, meskipun telah dibagikan secara luas atau terlihat meyakinkan. Dengan demikian, tabayyun tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga menjadi pedoman dalam bersikap kritis dan bertanggung jawab ketika menerima informasi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman siswa MTsN 2 Bantul mengenai tabayyun masih beragam. Sebagian siswa telah memahami pentingnya memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Khairul Azam, misalnya, memaknai tabayyun sebagai upaya mencari kejelasan dan memastikan kebenaran informasi. Sejalan dengan itu, Haikal Muhammad Zaki, menjelaskan bahwa informasi yang diterima melalui sosial media perlu diteliti terlebih dahulu agar seseorang tidak langsung mengambil kesimpulan. Namun, Areza Restu Pamungkas mengaku belum mengetahui arti istilah tabayyun. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai praktik verifikasi informasi belum tentu disertai pemahaman yang sama terhadap istilah tabayyun.

Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa siswa memiliki kebiasaan memeriksa informasi meskipun belum sangat memahami konsep tabayyun secara utuh. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an Hadis tidak cukup hanya mengetahui pengertian tabayyun dan kandungan QS. Al-Hujurat ayat 6, tetapi juga perlu menghubungkannya dengan pengalaman di kehidupan sehari-hari siswa saat menerima berita di media sosial. Dengan cara ini, tabayyun dapat dipahami bukan hanya sekedar materi keagamaan, tetapi juga sebagai pedoman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Praktik Verifikasi Informasi di Media Sosial

Berdasarkan hasil wawancara, siswa menunjukkan beberapa cara untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Ma'rifatus Salsabila menyampaikan bahwa ia berusaha memastikan informasi dengan menghubungi pihak yang berkaitan, seperti wali kelas, guru, atau pengurus OSIS. Ainayya Fathiyaturahma juga menyebutkan bahwa ia mencari informasi melalui situs resmi dan bertanya langsung kepada guru



ketika memperoleh informasi mengenai kegiatan sekolah sebelum dikonfirmasi. Sementara itu, Khairul Azam menjelaskan bahwa ia memeriksa sumber berita serta melihat fakta dan bukti yang tersedia.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa praktik tabayyun dapat dilakukan melalui langkah yang sederhana, seperti memeriksa sumber informasi, membandingkan berita, dan mengonfirmasi informasi kepada pihak yang berwenang. Praktik ini sejalan dengan pembahasan yang menempatkan prinsip tabayyun dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 sebagai dasar untuk menerima, memeriksa, dan memverifikasi informasi sebelum mengambil keputusan atau menyebarkannya (Ihsan et al., 2026).

Meskipun demikian, kebiasaan memeriksa informasi ini belum tentu telah menunjukkan bahwa seluruh siswa telah melakukan verifikasi secara menyeluruh. Areza, misalnya, menyebutkan bahwa ia mencari informasi melalui Google atau TikTok sebelum membagikannya kepada teman. Jawaban tersebut belum cukup untuk memastikan apakah sumber yang ditemukan benar-benar dapat dipercaya. Oleh karena itu, pembelajaran literasi digital perlu membimbing siswa untuk bukan hanya mencari informasi tambahan, tetapi juga menilai kredibilitas sumber, memeriksa bukti, dan membandingkan informasi dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

3. Tantangan Siswa dalam Menghadapi Hoaks

Dalam hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menghadapi sejumlah kesulitan ketika berusaha memastikan kebenaran informasi. Khairul Azam mengungkapkan kesulitannya dalam membedakan berita yang benar dengan berita yang sengaja dibuat seolah-olah nyata. Haikal Muhammad Zaki juga menyoroti penggunaan teknologi kecerdasan buatan atau AI untuk menghasilkan suntingan yang tampak sangat meyakinkan. Sementara itu, Areza menyebutkan bahwa ia terkadang kesulitan membedakan informasi yang valid dengan informasi yang sekedar diupload karena *fear of missing out* (FOMO), yaitu kekhawatiran tertinggal dari informasi yang sedang ramai dibicarakan atau hanya sekedar ingin mendapatkan perhatian dari orang di media sosial.

Dalam menghadapi berbagai informasi di media digital, kemampuan berpikir kritis menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan melalui pendidikan. (Kholis, 2021) membahas pendidikan Islam berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam konteks penelitian ini, gagasan tersebut relevan karena siswa perlu memiliki kemampuan untuk menelaah informasi, mempertimbangkan bukti, dan tidak terburu-buru mengambil kesimpulan ketika menghadapi berita yang belum pasti kebenarannya.

Selain itu, kecepatan penyebaran informasi turut menjadi tantangan. Ma'rifatus menjelaskan bahwa ketika suatu berita sudah tersebar luas, orang cenderung menganggapnya benar sehingga lebih sulit untuk meluruskan kesalahpahaman. Haikal juga berpendapat bahwa keinginan untuk menjadi virat dapat mendorong seseorang untuk membagikan informasi tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu. Hal ini memperlihatkan bahwa penyebaran hoaks tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memeriksa informasi, tetapi juga dengan kebiasaan dan dorongan sosial ketika menggunakan media digital.



Terdapat pembahasan bahwa tabayyun sebagai jeda moral sebelum seseorang berbicara, mengunggah, atau meneruskan informasi. Mereka menguraikan tiga langkah etis dalam komunikasi digital, yaitu verifikasi, perumusan pesan, dan penyebaran informasi (Asfar & Prayoga, 2024). Jika dikaitkan dengan temuan penelitian ini, prinsip tersebut menunjukkan pentingnya membangun kebiasaan untuk berhenti sejenak sebelum membagikan berita, memeriksa kebenarannya, kemudian mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain.

Oleh karena itu, penguatan literasi digital perlu mencakup kemampuan teknis dan pembentukan sikap bertanggung jawab. Siswa perlu memahami bahwa informasi yang sedang viral, tampak meyakinkan, atau yang sudah dibagikan oleh banyak orang belum otomatis benar. Mereka juga perlu dibiasakan untuk tidak terburu-buru menyimpulkan maupun menyebarkan informasi yang belum dipastikan kebenarannya.

4. Peran Guru dalam Menerapkan Nilai Tabayyun pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Dalam wawancara dengan guru MTsN 2 Bantul, Eni Munawaroh, menunjukkan bahwa nilai tabayyun diterapkan melalui penjelasan materi dengan bahasa yang sederhana dan kegiatan yang berkaitan dengan pengalaman siswa. Guru menekankan agar siswa tidak langsung mempercayai atau membagikan berita tersebut, melainkan memeriksa kebenarannya terlebih dahulu. Pesan tersebut disampaikan melalui ungkapan "*saring sebelum sharing*". Guru juga mengajarkan siswa untuk memeriksa kejelasan sumber, membandingkan berita, mencari informasi dari situs resmi, atau bertanya kepada guru. Salah satu kegiatan yang diberikan adalah tugas mencari berita hoaks dan berita asli, kemudian membedakan keduanya.

Dalam menghadapi siswa yang menerima atau menyebarkan informasi yang belum terbukti kebenarannya, guru tidak langsung memarahi siswa. Guru memilih memanggil siswa tersebut dengan baik, menanyakan asal informasi, lalu mengajak mereka berdiskusi dan menjelaskan kemungkinan dampak negatif jika berita hoaks tersebut tersebar. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami alasan pentingnya verifikasi berita, bukan hanya sekedar menerimanya saja.

Pembelajaran yang menghubungkan materi keagamaan dengan persoalan nyata juga sejalan dengan pembahasan (Adzim et al., 2026) mengenai penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran hadis tematik. Pendekatan tersebut menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam menganalisis masalah, berdiskusi, dan menghasilkan karya. Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran tabayyun dapat dikembangkan melalui kegiatan analisis berita yang beredar di media sosial agar siswa tidak hanya memahami kandungan QS. Al-Hujurat ayat 6, tetapi juga berlatih menerapkannya ketika menghadapi informasi yang belum terverifikasi.

Guru juga menyampaikan bahwa mulai terlihat perubahan dalam kebiasaan siswa. Menurutny, siswa tidak lagi langsung membagikan berita di grup WhatsApp kelas dan mulai bertanya kepada guru untuk memastikan kebenaran informasi. Hal ini mengindikasikan adanya perubahan awal dalam perilaku siswa dalam menghadapi ketidakpastian berita. Penerapan tersebut relevan dengan gagasan (Ihsan et al., 2026) mengenai pentingnya menghubungkan nilai tabayyun dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 dengan penguatan literasi digital melalui pendidikan. Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, ayat tersebut dapat dijadikan dasar untuk membimbing



siswa agar mampu menghubungkan pemahaman keagamaan dengan persoalan nyata yang mereka jumpai di media sosial.

Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebatas pada penyampaian kandungan ayat, tetapi juga mencakup pembiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai tabayyun. Kegiatan memeriksa sumber, membandingkan berita, berdiskusi, dan mengonfirmasi informasi dapat menjadi sarana untuk mengembangkan sikap kritis sekaligus tanggung jawab siswa dalam menggunakan media digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tabayyun dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 memiliki relevansi dengan penguatan literasi digital siswa MTs, terutama dalam membangun sikap kritis dan tanggung jawab ketika menerima maupun menyebarkan informasi. Namun, pemahaman terhadap nilai tabayyun belum selalu sejalan dengan penerapannya dalam kehidupan digital. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama perlu diarahkan tidak hanya pada pemahaman ayat, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan memeriksa kebenaran informasi sebelum mengambil tindakan.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadis, guru memiliki peran penting dalam menghubungkan nilai tabayyun dengan pengalaman nyata siswa melalui diskusi, pemeriksaan sumber, dan perbandingan berita. Dengan demikian, nilai tabayyun dapat menjadi landasan etis dalam penggunaan media digital, sekaligus memperkuat keterkaitan antara pemahaman keagamaan dan perilaku sehari-hari. Penerapannya tetap memerlukan pembiasaan berkelanjutan agar siswa tidak hanya mengetahui pentingnya verifikasi informasi, tetapi agar bisa konsisten dalam melakukannya.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak siswa dari tingkat madrasah yang berbeda serta menggunakan observasi yang lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana nilai tabayyun diterapkan dalam perilaku digital siswa. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai peran pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam membentuk literasi digital yang bertanggung jawab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak MTsN 2 Bantul yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Ibu Eni Munawaroh selaku guru yang telah meluangkan waktu untuk berbagi informasi dan pengalaman mengenai penerapan nilai tabayyun dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, serta kepada para siswa yang telah bersedia menjadi informan. Dukungan dan partisipasi seluruh pihak sangat membantu kelancaran proses pengumpulan data hingga penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzim, M. F., Prihantoro, W., & Ata, U. A. (2026). *Sinergi Model Problem-Based Learning (PBL) dan Project-Based Learning (PjBL) dalam Meningkatkan Pemahaman Hadits Tematik Siswa Pendidikan Agama Islam di madrasah dituntut untuk terus beradaptasi seiring yang terus berubah* (Kamala et al., 2025). Dengan pendekatan tematik, satu tema kehidupan-3(September).
- Alamin, N., & Putri, L. A. (2024). LITERASI DIGITAL QUR'ANI SEBAGAI UPAYA



-
- PREVENTIF MEREDUKSI HOAKS. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, Vol. 13 No. <https://doi.org/https://doi.org/10.35967/jkms.v13i1.7560>
- Asfar, K., & Prayoga, A. (2024). *Al-Aqwam : Jurnal Studi Al- Qur ' an dan Tafsir Tabayyun Digital QS . Al-Hujurat Ayat 6 sebagai Etika Komunikasi Islam di Era Hoaks*. 3, 187–199.
- Ihsan, M., Harahap, F., Maulana, A., Dalimunthe, M., & Adnir, F. (2026). *Literasi Digital dalam Perspektif Al- Qur ' an : Analisis Q . S . Al-Hujurat Ayat 6 Perspektif Tafsir Al-Munir dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Era Digital*. 3(1), 27–35.
- Kholis, W. (2021). *Al-MISBAH (Jurnal Islamic Studies) Islamic Education Based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) in The Perspective of Neuroscience*. 9(1), 1–16.
- Perspektif, D., & Ayat, Q. S. A. (2026). *Peran Guru PAI dalam Menanamkan Sikap Tabayyun terhadap Informasi*. 3(11).